

## *Systematic Literature Review: Gegar Budaya dan Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing di Indonesia*

Pitriyani<sup>1</sup>, Wilodati<sup>2</sup>, Bunyamin Maftuh<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

[yanipitri56@upi.edu](mailto:yanipitri56@upi.edu), [wilodati@upi.edu](mailto:wilodati@upi.edu), [bunjaminmaftuh@upi.edu](mailto:bunjaminmaftuh@upi.edu)

### *Abstract*

*Indonesia, as part of the countries that aim to create a World Class University (WCU), actively invites foreign students to study in Indonesia in order to improve the quality of education to meet global competition. However, these efforts often give rise to the phenomenon of culture shock which is the biggest challenge for foreign students when entering the educational environment in Indonesia. This arises because they come from different cultural backgrounds and have to adapt to the new culture in Indonesia. This research aims to identify forms of culture shock and social adaptation strategies based on the experiences of foreign students studying in Indonesia. This research uses the Systematic Literature Review (SLR) method on 10 scientific journal articles which examine culture shock and adaptation strategies for foreign students in Indonesia from 2020 to 2024. The results of the research show that there are five forms of culture shock experienced by foreign students while studying in Indonesia namely difficulties in communicating in Indonesian and regional languages, complicated learning systems and campus bureaucracy, challenges in dealing with bad habits of local communities, adapting to dress norms and adapting to Indonesian food. The social adaptation strategies they use are studying Indonesian and regional languages, establishing social relations with local students by following local cultural habits, actively participating in campus and community activities, and deepening their knowledge of Indonesian culture by reading various literature.*

**Keyword:** *Culture Shock, Foreign Students, Adaptation Strategies*

### **Abstrak**

Indonesia, sebagai bagian dari negara-negara yang bertujuan menciptakan *World Class University* (WCU), secara aktif mengundang mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia guna meningkatkan kualitas pendidikan memenuhi persaingan global. Namun, upaya ini sering kali menimbulkan fenomena gegar budaya yang menjadi tantangan terbesar bagi mahasiswa asing saat memasuki lingkungan pendidikan di Indonesia. Hal ini muncul karena mereka datang dari latar belakang budaya yang berbeda dan harus beradaptasi dengan budaya baru di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gegar budaya dan strategi adaptasi sosial berdasarkan pengalaman mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) pada 10 artikel jurnal ilmiah yang mengkaji tentang gegar budaya dan strategi adaptasi mahasiswa asing di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ada lima bentuk gegar budaya yang dialami mahasiswa asing selama belajar di Indonesia, yaitu kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sistem pembelajaran dan birokrasi kampus yang rumit, tantangan menghadapi kebiasaan buruk masyarakat lokal, adaptasi terhadap norma berpakaian dan penyesuaian terhadap makanan Indonesia. Adapun strategi adaptasi sosial yang mereka lakukan adalah mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa daerah, menjalin relasi sosial dengan mahasiswa lokal dengan mengikuti kebiasaan budaya setempat, aktif mengikuti kegiatan kampus dan masyarakat, serta memperdalam pengetahuan tentang budaya Indonesia dengan membaca berbagai literatur.

**Kata kunci:** *Gegar Budaya, Mahasiswa Asing, Strategi Adaptasi*

## Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan di perguruan tinggi telah menjadi prioritas utama dan obsesi global dalam beberapa dekade terakhir. Banyak negara dan lembaga pendidikan berusaha keras meningkatkan reputasi dan standar akademik mereka untuk bersaing secara global, seperti universitas di Eropa, Amerika, Asia (Nasution, Revida, Humaizi, & Kusmanto, 2024). Sejalan dengan kebutuhan pendidikan di abad 21, sistem pendidikan dituntut untuk dapat melahirkan generasi emas yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mengintegrasikan teknologi canggih dan ikut bersaing dalam kancah global yang bersifat multikulturalisme (Ismet & Pransiska, 2020). Salah satu bentuk persaingan global tercermin dari munculnya standar ‘unggul’ lembaga pendidikan yang mengarah pada terciptanya *World Class University* (WCU). Upaya tersebut bertujuan untuk membuka wawasan generasi muda mengenai kondisi global yang sedang terjadi sehingga menghindari berbagai *stereotip* budaya negatif, memperdalam pemahaman akan isu-isu internasional, meningkatkan pendapatan negara, memajukan riset, memperluas pengalaman dalam keragaman budaya, dan memperkuat hubungan antar negara (Widiasih, Hermayanti, & Ermiami, 2020). Indonesia menjadi bagian dari negara yang kini giat dalam mewujudkan mutu pendidikan berbasis internasional tersebut (Nasution, Revida, Humaizi, & Kusmanto, 2024).

Standarisasi pendidikan yang berkiblat pada konsep *World Class University* (WCU) membuat perguruan tinggi di Indonesia berkompetisi untuk menarik mahasiswa asing dari luar negeri dengan beragam negara yang berbeda-beda sebagai

indikator kesiapan dan kapabilitas perguruan tinggi tersebut dalam menyelenggarakan program internasionalisasi pendidikan global (Widiasih, Hermayanti, & Ermiati, 2020). Berdasarkan data Direktorat Kelembagaan WCU Analysis Kemdikbud dari tahun 2022-2023 tercatat sudah ada sekitar 7.700 mahasiswa asing yang sedang belajar di Indonesia (Anwar, 2023). Bahkan, di tahun 2024 ada sebanyak 2.999 mahasiswa asing yang telah memperoleh izin belajar yang tersebar di 279 perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh Indonesia (Harususilo, 2024). Mahasiswa asing memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan di Indonesia melalui berbagai jalur, baik melalui penerimaan reguler, program beasiswa, maupun kerjasama antara perguruan tinggi Indonesia dengan negara sahabat dalam menciptakan lingkungan belajar yang beragam dan berbasis internasional.

Menurut Widiasih, et al. (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa internasional yang menempuh pendidikan pasti dihadapkan pada berbagai tantangan yang membutuhkan adaptasi, seperti menyesuaikan diri dengan bahasa, budaya, dan sistem pendidikan yang tidak jarang memiliki perbedaan yang mencolok dan berujung pada fenomena *culture shock* atau gegar budaya. Mahasiswa asing di Indonesia tak luput dari fenomena tersebut, terlebih kondisi Indonesia yang memiliki tingginya mobilitas sosial dan multikultural akan beragamnya budaya, suku bangsa, agama, bahasa, tradisi, dan aspek lainnya yang secara signifikan akan menciptakan terjadinya interaksi antarbudaya (Yurianti, Pranawa, & Yuhastina, 2020). Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks, apabila mereka berasal dari negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional, seperti Thailand (Sulaiman & Saputri, 2019), China (Ahmad & Bahruddin, 2021), Korea Selatan (Faradella, 2023), Vietnam (Laksono, 2020) dan negara lainnya. Mereka harus lebih dulu menerjemahkannya ke dalam “bahasa ibu” lalu ke bahasa Inggris, kemudian menerjemahkannya kembali ke dalam bahasa Indonesia (Shofia & Suyitno, 2020). Keterbatasan bahasa hanya satu dari sekian banyaknya tantangan dan hambatan mahasiswa asing dalam proses penyesuaian diri secara sosial dan akademik di Indonesia.

Penelitian tentang gegar budaya yang dialami mahasiswa asing di Indonesia sangat penting untuk dilakukan guna memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh mereka dalam proses adaptasi sosial dan akademik. Dengan mengetahui kendala dan kesulitan yang dihadapi, institusi pendidikan dan pemerintah dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan dan keberhasilan akademik mahasiswa asing, serta meningkatkan reputasi Indonesia sebagai tujuan pendidikan yang ramah dan inklusif di mata dunia. Misalnya saja, penelitian Sulaiman dan Saputri (2019) yang menemukan dua aspek gegar budaya yang dialami mahasiswa asal Thailand, yaitu aspek akademik dan sosial. Mereka merasa heran dengan peran dan sikap dosen yang berbeda dari ekspektasi mereka, program dan organisasi kelas yang tidak terstruktur dengan baik dimana tidak sedikit dosen yang merubah jam perkuliahan seenaknya. Ada pula penelitian dari (Purba & Silaban, 2021) dan yang memfokuskan kajiannya pada aspek komunikasi, mahasiswa asing dari Malaysia, Thailand, Korea Selatan dan Vietnam mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena di lingkungan mereka belajar (Medan) banyak mahasiswa lokal maupun dosen yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Kemudian penelitian dari Amin dan Bidaula (2024), yang memaparkan terkejutnya mahasiswa asal Malaysia terhadap dialek atau logat, tutur kata dan nada intonasi orang Madura saat berkomunikasi dengan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut terdapat ruang kosong yang perlu dikaji lebih dalam, yaitu masih terbatasnya penelitian yang menjelaskan informasi yang komprehensif dari berbagai sudut pandang dan studi kasus tentang pengalaman mahasiswa asing yang belajar di Indonesia. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggunakan pendekatan studi literatur secara komprehensif untuk menganalisis dan merangkum temuan-temuan yang telah ada. Dengan cara ini, studi ini dapat mengungkap celah penelitian dan mengusulkan area yang belum terjamah, serta menawarkan rekomendasi untuk penelitian-penelitian lebih lanjut. Pendekatan studi literatur ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam

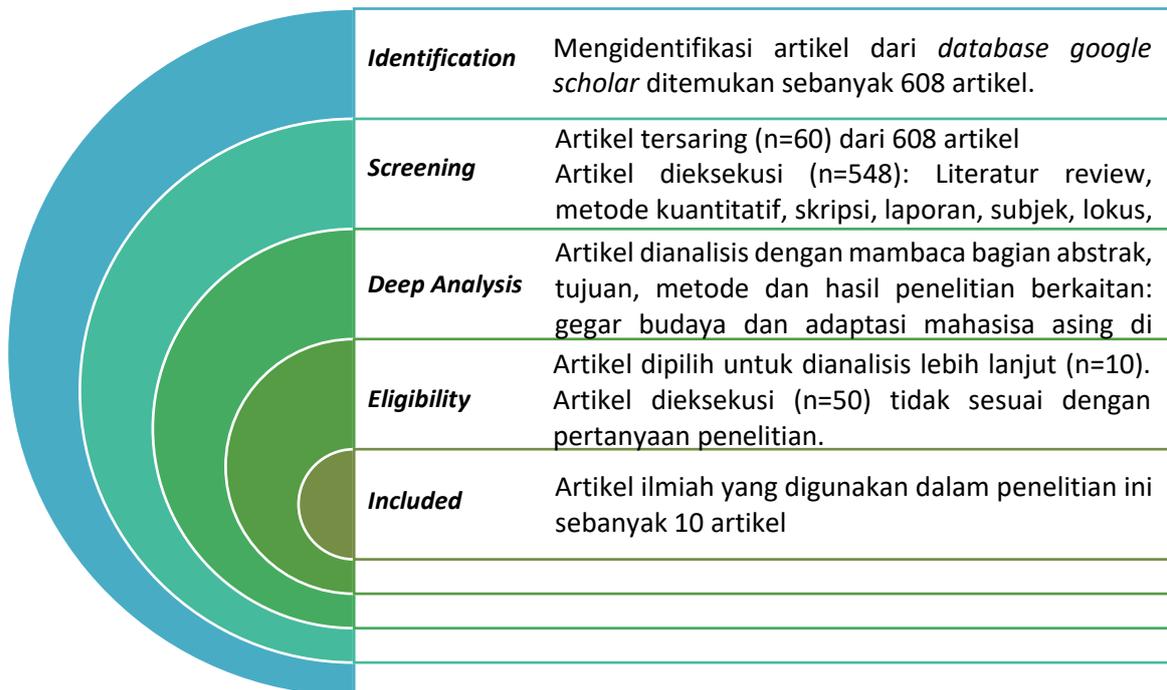
mengembangkan kerangka adaptasi budaya yang lebih sesuai bagi mahasiswa asing di Indonesia. Oleh karenanya, kajian studi literatur ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lebih dalam mengenai pengalaman-pengalaman mahasiswa asing yang mengalami gegar budaya dan strategi mereka dalam mengatasi permasalahan tersebut dari berbagai hasil penelitian kualitatif di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan informasi mengenai permasalahan mahasiswa asing dalam beradaptasi dengan sistem akademik dan sosial Indonesia. Sehingga, setiap universitas dapat mengembangkan pendidikan multikultural yang lebih komprehensif tidak hanya bagi mahasiswa lokal namun juga pada mahasiswa asing untuk mengatasi gegar budaya ini. Tidak hanya diberikan pengetahuan bahasa Indonesia saja, mengingat lingkungan belajar mereka lebih dari sekedar bahasa namun juga melibatkan perbedaan sosial dan budaya yang signifikan (Yurianti, Pranawa, & Yuhastina, 2020). Maka dari itu, artikel ini membahas mengenai hasil literatur review dari 10 artikel tentang gegar budaya mahasiswa asing yang dirumuskan dalam dua tema besar, yaitu pengalaman gegar budaya mahasiswa asing dan strategi adaptasi mereka dalam menghadapi perbedaan dan keragaman budaya di lingkungan tempat mereka belajar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan data dalam literatur secara kritis berbagai studi yang relevan dengan topik gegar budaya dan adaptasi mahasiswa asing di Indonesia (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019). Penerapan teknik *Systematic Literature Review* (SLR) dalam artikel ini mengacu pada Arksey and O'Malley mengenai kerangka kerja penyusunan scoping review yang kemudian dimodifikasi oleh Levac et.al (Widiasih, Susanti, Sari, & Hendrawati, 2020). Terdapat enam tahapan *Invalid source specified.*, yaitu: (1) Menentukan pertanyaan penelitian: Bagaimana pengalaman gegar budaya dan adaptasi yang dialami mahasiswa asing di Indonesia; (2) Menentukan kriteria

artikel yang menjadi studi primer penelitian: artikel penelitian yang membahas mengenai gegar budaya atau *culture shock* dan adaptasi mahasiswa asing dari berbagai negara yang sedang belajar di Indonesia. Artikel merupakan terbitan 5 tahun terakhir (2020 hingga 2024), penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan, seperti studi kasus, fenomenologi, etnografi, dan konstruktivis guna mendapatkan kedalaman dan kekayaan data berdasarkan penuturan langsung dari mahasiswa asing; (3) Mengumpulkan sampel artikel yang relevan dengan karakteristik yang telah ditentukan dengan menggunakan kata kunci “*gegar budaya*”, “*culture shock*”, “*adaptasi budaya*”, “*strategi adaptasi*”, “*stress akulturatif*”, “*mahasiswa asing/internasional*”, dan “*world class university*” pada *database google scholar* dan ditemukan sebanyak 608 artikel; (4) Menyeleksi dan memilih artikel berdasarkan akses pada jurnal, kriteria inklusi dan eksklusi di atas dengan menganalisis judul, abstrak, kata kunci, tujuan penelitian, metode, dan hasil/temuan. Sampel artikel pun tersaring hingga menyisakan 60 artikel; (5) Melakukan ekstrak data kembali dengan menyesuaikan dengan pertanyaan penelitian, sehingga data kembali tersaring menjadi 10 artikel; (6) Melakukan analisis data dengan mengumpulkan, merangkum, menggabungkan, mengelompokkan dan membandingkan temuan-temuan pada 10 artikel dicatat sebagai sub-sub pembahasan sesuai dengan pertanyaan penelitian sehingga dapat menunjukkan adanya kekosongan ilmiah yang menjadi *gap* dan pembaruan penelitian tentang gegar budaya dan strategi adaptasi mahasiswa asing. Rangkaian proses ini dapat dilihat pada **diagram 1**. berikut.



**Diagram 1.** Alur Proses Eksklusi dan Inklusi Artikel dalam Tahapan *Systematic Literature Review* (SLR)

Sumber: Hasil analisis peneliti dengan metode SLR (Widiasih, Susanti, Sari, & Hendrawati, 2020)

Secara garis besar analisis artikel ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, artikel dibaca secara menyeluruh untuk memahami isi dan konteksnya. Kedua, hasil bacaan diekstraksi dan diringkas dalam bentuk tabel (**Tabel 1.**) yang mencakup informasi judul, penulis, metode/jenis penelitian, lokasi studi kasus, asal negara mahasiswa asing, tujuan penelitian dan ringkasan hasil penelitian. Ketiga, peneliti menganalisisnya dengan membandingkan dan mengkontraskan isi artikel, kemudian menyimpulkan temuan dalam kategori yang berkaitan dengan bentuk gegar budaya dan strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa asing di Indonesia seperti yang dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan.

Tabel 1. Daftar Artikel Jurnal yang Digunakan dalam Penelitian Ini

No.	Judul Artikel	Metode Penelitian	Lokus Kasus	Asal Negara	Identitas Jurnal	Permasalahan yang Diteliti dan Hasil Penelitian
1.	<i>Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing di Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto.</i> (Laksono, 2020)	Kualitatif Fenomenologi (6 Informan)	Mojokerto	Afghanistan, Kazakhstan, Thailand, Kamboja, Vietnam, dan Malaysia	Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya Vol.3 No.1 2020	Permasalahan: Mencari dan mengetahui mengenai adaptasi sosial mahasiswa asing berasal dari Afghanistan, Kazakhstan, Thailand, Kamboja, Vietnam, dan Malaysia di Institut K.H. Abdul Chalim Mojokerto.  Temuan: Kendala adaptasi yang dirasakan mahasiswa asing dikelompokkan menjadi 2, yaitu rumpun Melayu dan non-Melayu. Bagi mahasiswa Melayu mereka sulit memahami bahasa Melayu yang berbeda dengan yang ada di Indonesia. Mahasiswa non-Melayu juga terkendala terkait bahasa terutama dalam memahami pembelajaran di kampus. Kendala lainnya adalah makanan dan cara berpakaian muslim bagi laki-laki.
2.	<i>Fenomenologi Gegar budaya Pemelajar BIPA Asal Negara Afrika Selatan di Malang.</i> (Faizin & Isnaini, 2020)	Kualitatif Fenomenologi	Malang	Afrika Selatan	Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.5 No.1 2020	Permasalahan: Mengidentifikasi serta mendeskripsi fenomenologi gegar budaya yang dialami pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) asal Afrika Selatan yang berada di Universitas Muhammadiyah Malang.  Temuan: Gegar budaya mahasiswa asing asal Afrika Selatan adalah kebebasannya mahasiswa dan masyarakat yang merokok bukan pada tempatnya dan sensitifnya isu tentang ras, suku dan agama.
3.	<i>Penyesuaian Diri dan Daya Juang pada Mahasiswa Asing</i>	Kualitatif Fenomenologi (3 Informan)	Samarinda	Thailand	Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.8 No. 4 2020	Permasalahan: Mengetahui gambaran penyesuaian diri dan daya juang pada mahasiswa asing Thailand di lingkungan akademik IAIN Samarinda.

## Jurnal Dinamika

Volume 5 No. 2 (2024)

E-ISSN: 2723-1410

Website: <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/index>

No.	Judul Artikel	Metode Penelitian	Lokus Kasus	Asal Negara	Identitas Jurnal	Permasalahan yang Diteliti dan Hasil Penelitian
	<i>Thailand di Samarinda.</i> (Musdalipa, 2020)					Temuan: Gegar budaya yang dirasakan mahasiswa Thailand, yaitu sistem birokrasi (administrasi) kampus yang membingungkan mereka dalam mengurus KRS dan KHS. Tidak adanya fasilitator yang memadai. Sikap rasial yang dilakukan mahasiswa lokal dengan bahasa daerah. Pakaian muslim yang berbeda. Logat dan intonasi mahasiswi Samarinda yang tinggi seperti orang berteriak.
4.	<i>Studi Fenomenologis Akulturasi Psikologi pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.</i> (Falasifah, Cahyanti, & Hasanah, 2020)	Kualitatif Fenomenologi (4 Informan)	Semarang	Thailand	Jurnal Psikologis Proyeksi Vol.15 No.2 2020	Permasalahan: Mengetahui akulturasi psikologis pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang.  Temuan: Gegar budaya yang dirasakan adalah sulitnya memahami bahasa Indonesia yang ternyata berbeda dengan bahasa Melayu yang mereka sering dengar di Thailand, hal tersebut membuat mereka kesulitan memahami materi kuliah.
5.	<i>Pola Adaptasi Mahasiswa China dalam Meraih Prestasi Akademik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.</i> (Ahmad & Bahruddin, 2021)	Kualitatif Studi Kasus Tunggal (4 Informan)	Malang	China	Ta'Limuna Vol.10 No.1 2021	Permasalahan: Proses adaptasi mahasiswa China pada tahun pertama dengan budaya mahasiswa lokal UIN Maliki Malang  Temuan: Proses adaptasi dilalui dengan 3 tahapan, yaitu (1) adaptasi terhadap iklim, cuaca dan makanan; (2) bahasa; dan (3) nilai, norma dan kearifan lokal.

No.	Judul Artikel	Metode Penelitian	Lokus Kasus	Asal Negara	Identitas Jurnal	Permasalahan yang Diteliti dan Hasil Penelitian
						Hambatannya terkait dengan stereotip dan bahasa komunikasi.
6.	<i>Pola Komunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing di Universitas Prima Indonesia.</i> (Purba & Silaban, 2021)	Kualitatif Konstruktivis (4 Informan)	Medan	Malaysia, Thailand, Korea Selatan dan Vietnam	BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima Vol.3 No.1 2021	Permasalahan: Menganalisis pola komunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa asing asal Malaysia, Thailand, Korea Selatan dan Vietnam yang sedang studi di Universitas Prima Indonesia. Temuan: Gegar budaya yang dialami mahasiswa asing dari Vietnam dan Korea Selatan terkait bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan yang mereka pelajari sebelumnya. Bahasa Indonesia yang digunakan mahasiswa lokal cenderung tidak baku dan bercampur dengan dialek/logat bahasa daerah. Selain itu, mereka juga menemukan perbedaan dari sistem pembelajaran.
7.	<i>Adaptasi Gegar Budaya dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Malaysia di IDIA Prenduan.</i> (Amin & Bidaula, 2024)	Kualitatif Studi Kasus (5 Informan)	Sumenep/ Madura	Malaysia	Al-Afkar: Journal for Islamic Studies Vol.7 No.2 2024	Permasalahan: Mengetahui bentuk-bentuk gegar budaya dialami dan upaya interaksi komunikasi antar budaya dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Malaysia dalam mengatasi culture shock ketika menempuh studi S-1 di IDIA Prenduan.  Temuan: Gegar budaya yang dialami mahasiswa asing adalah bahasa dan tutur kata yang terkesan kasar dan nada yang tinggi dari logat orang Madura. Mereka juga tertarik dengan budaya karapan sapi dan kebiasaan masyarakat Madura yang selalu memakai sarung di mana pun.
8.	<i>Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa Asing</i>	Kualitatif Fenomenologi	Surabaya	Filipina	The Commercium	Permasalahan:

No.	Judul Artikel	Metode Penelitian	Lokus Kasus	Asal Negara	Identitas Jurnal	Permasalahan yang Diteliti dan Hasil Penelitian
	<i>di Universitas Negeri Surabaya. (Listrikasari &amp; Huda, 2024)</i>	(4 Informan)			Vol.8 No.1 2024	<p>Mengumpulkan dan menganalisis proses adaptasi mahasiswa asing Filipina di UNESA serta mengidentifikasi kendala dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi.</p> <p>Temuan: Satu dari 4 mahasiswa asal Filipina merasa kecewa karena proses pembelajaran di kelas menggunakan bahasa Indonesia, bahkan sesekali menggunakan bahasa Jawa yang membuat ia kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, ia juga kaget terhadap kebiasaan mahasiswa lokal yang seringkali merokok sembarangan.</p>
9.	<i>Culture Shock and Communication Adaptation of Foreign Students at Sumbawa University of Technology. (Safitri, Kurnia, &amp; Tahir, 2024)</i>	Kualitatif Etnografi (5 Informan)	Sumbawa	Albania, Belgia, Finlandia, Irlandia, Italia, Prancis, Polandia, Turki, Ukraina, dan Denmark	Journal of Education, Language Teaching, Linguistics and Literature Vol.1 No.1 2024	<p>Permasalahan: Mengetahui strategi mahasiswa asing asal Albania, Belgia, Finlandia, Irlandia, Italia, Prancis, Polandia, Turki, Ukraina, dan Denmark dalam menghadapi gegar budaya dan beradaptasi di lingkungan kampus Sumbawa Universitas Teknologi.</p> <p>Temuan: Mahasiswa asing mengalami gegar budaya dengan sikap positif dengan mengagumi keragaman budaya di Sumbawa yang masih kental akan adat istiadat, tradisi yang saling berdampingan secara damai. Sikap mahasiswa lokalnya juga sangat ramah dan sopan.</p>
10.	<i>Gegar budaya Akademik Mahasiswa Asing di</i>	Kualitatif Studi Kasus	Surakarta	Yaman dan Thailand	Didaktika: Jurnal	Permasalahan:

No.	Judul Artikel	Metode Penelitian	Lokus Kasus	Asal Negara	Identitas Jurnal	Permasalahan yang Diteliti dan Hasil Penelitian
	Indonesia (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Surakarta). (Mustofa & Defiana, 2024)	(6 Informan)			Kependidikan Vol.13 No.2 2024	Mengetahui gegar budaya akademik mahasiswa asing asal Yaman dan Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta.  Temuan: Gegar budaya yang dialami mahasiswa asing UMS adalah terkait dengan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa atau logat daerah (Jawa), kemampuan dosen dalam berbahasa Inggris juga menjadi kendala. Mereka juga terkejut melihat pakaian mahasiswa lokal yang cenderung tertutup dan berhijab. Budaya “ngaret” juga menjadi gegar budaya yang diterima mahasiswa asing.

Sumber: Hasil analisis PRISMA pada 10 artikel

## Hasil dan Pembahasan

### Gegar Budaya yang Dialami Mahasiswa Asing

Belakangan ini, pemerintah Indonesia secara intensif meningkatkan jumlah mahasiswa asing yang datang untuk belajar di Indonesia, dengan target tertentu untuk setiap tahunnya. Berdasarkan UU Nomor 24 tahun 2009 ayat 1 hal tersebut menjadi bagian dari strategi internasionalisasi bahasa Indonesia di kancah global. Strategi ini juga merupakan bentuk dukungan pemerintah terhadap pendidikan tinggi untuk menjalankan salah satu tugasnya, yaitu menjalin kerja sama internasional seperti yang tertera pada UU No 12 tahun 2012 pasal 50 (Blegur, 2020). Selain itu, menurut Hughes dalam (Widiasih, Hermayanti, & Ermiati, 2020) tujuan dari internasionalisasi tersebut, antara lain dapat menambah pendapatan negara, mobilitas pertukaran budaya, serta peningkatan ekonomi dan teknologi. Terbukti dengan semakin meningkatnya mutu pendidikan dan persaingan di lingkungan kampus (Safitri, Kurnia, & Tahir, 2024). Adapun faktor mahasiswa asing tertarik untuk belajar di Indonesia adalah berkaitan dengan situasi politik, ideologi dan kultur pendidikan Indonesia yang sangat mendukung perkembangan kebudayaan dan mempertahankan nilai-nilai norma sosial-agama, kondisi yang tidak mereka dapatkan dari negara asalnya (Laksono, 2020).

Menurut Afgani dalam (Ahmad & Bahruddin, 2021) fenomena seperti masuknya mahasiswa asing ke Indonesia akan memunculkan fenomena gegar budaya atau *culture shock* yang membuat individu menghadapi situasi dimana biasanya diragukan dan mengakibatkan keterkejutan. Jika gegar budaya tersebut berlanjut maka akan dapat mengganggu dan mempengaruhi proses akademis mahasiswa asing. Gegar budaya didefinisikan sebagai sebuah reaksi negatif sekaligus proses pembelajaran individu saat berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru (Amin & Bidaula, 2024). Menurut Ward dalam (Faizin & Isnaini, 2020) menjelaskan bahwa gegar budaya terjadi ketika seseorang menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang baru. Proses tersebut melibatkan aspek afektif, behavior dan kognitif, sehingga adanya reaksi berpikir dan tindakan individu dalam menghadapi kebudayaan baru (Faizin & Isnaini, 2020). Sedangkan menurut Reis dan Suryanto

dalam (Falasifah, Cahyanti, & Hasanah, 2020) gegar budaya merujuk pada kondisi ketegangan dan stres yang muncul akibat situasi yang berbeda dari sebelumnya, perbedaan ini dapat berupa bahasa, gaya pakaian, interaksi sosial, makanan, cuaca, waktu, perbedaan kebiasaan atau tingkah laku, peraturan, sistem ekonomi-politik, transportasi serta perbedaan sistem pendidikan dan pembelajaran. Istilah lain seperti akulturasi psikologi (*psychology acculturation*) ikut menjelaskan bahwa proses adaptasi individu terhadap budaya baru pada akhirnya akan melahirkan akulturasi budaya yang merujuk pada perilaku individu berinteraksi dengan budaya lain atau disebut dengan istilah interaksi lintas budaya.

Pada penelitian (Reis & Suryanto, 2020) menjelaskan bahwa gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa asing tampaknya tidak hanya terbatas pada kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa baru, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang sama pentingnya, seperti adaptasi terhadap kebiasaan sosial, makanan, iklim, sistem pendidikan, serta norma dan nilai budaya yang secara signifikan berbeda dari kebiasaan mereka di negara asalnya. Beragam bentuk gegar budaya ini bisa mencakup banyak aspek kehidupan sehari-hari, yakni:

#### **1. Penggunaan Dwi Bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah)**

Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan terbesar mahasiswa asing di Indonesia adalah bahasa dan komunikasi. Meskipun mereka telah mempelajari bahasa Indonesia selama bertahun-tahun di negara asal mereka, namun mereka masih sangat kesulitan ketika tiba di Indonesia. Hal ini karena perbedaan antara bahasa Indonesia yang mereka pelajari dengan yang digunakan sehari-hari di berbagai daerah di Indonesia (Reis & Suryanto, 2020; Purba & Silaban, 2021; Laksono, 2020). Misalnya di kota seperti Surabaya, Malang, Semarang, dan Solo bahasa Indonesia digunakan bercampur dengan bahasa daerah yang memiliki logat atau dialek, kosakata, intonasi, dan ungkapan-ungkapan lokal yang khas (Mustofa & Defiana, 2024; Listrikasari & Huda, 2024; Yurianti, Pranawa, & Yuhastina, 2020). Bahkan di beberapa daerah yang memiliki tutur kata, nada tinggi dan gesture bahasa daerah yang lebih sulit dipahami dan terkesan negatif (Amin & Bidaula, 2024; Musdalipa, 2020).

Selain itu, adanya istilah-istilah baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya semakin mempersulit proses komunikasi mereka dengan mahasiswa lokal maupun dosen di kampus (Safitri, Kurnia & Tahir, 2024; Yurianti, Pranawa, & Yuhastina, 2020). Kesulitan bertambah dengan adanya komunikasi non-verbal yang sering kali digunakan mahasiswa lokal, seperti kebiasaan menganggukan kepala, mencium tangan, ramah dan selalu senyum, membungkukkan badan saat lewat, mempersilahkan dengan menggunakan tangan ditambah dengan ucapan “permisi dan *monggo*” (Ahmad & Bahrudin, 2021; Yurianti, Pranawa, & Yuhastina, 2020). Kondisi ini dapat menyebabkan stres dan rasa frustrasi bagi mahasiswa asing karena merasa tidak mampu berkomunikasi dengan lancar, bahkan tidak jarang mereka mendapat *stereotype* dan ejekan dari mahasiswa lokal yang menggunakan bahasa daerah (Musdalipa, 2020; Yurianti, Pranawa, & Yuhastina, 2020).

## 2. Sistem Pembelajaran dan Sistem Birokrasi Kampus

Kesulitan yang dialami mahasiswa asing di Indonesia tidak hanya sebatas pada gear budaya pada bahasa Indonesia dan bahasa daerah, namun juga semakin kompleks oleh keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris di kalangan mahasiswa dan dosen (Mustofa & Defiana, 2024). Bahasa Inggris masih sangat jarang digunakan secara efektif sebagai bahasa pengantar, sehingga menjadi hambatan mahasiswa asing dalam memahami materi pelajaran, mengikuti diskusi kelas, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik. Kondisi ini sulit diterima oleh mahasiswa asing yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Inggris pada sistem pendidikan di negara asalnya seperti mahasiswa asal Filipina (Listrikasari & Huda, 2024). Hal ini berakibat pada sulitnya mereka dalam mengerjakan tugas-tugas, mengikuti ujian, dan memenuhi persyaratan akademik lainnya (Falsafah, Cahyanti, & Hasanah, 2020; Yurianti, Pranawa, & Yuhastina, 2020; Purba, & Silaban, 2021). Situasi ini menyebabkan mahasiswa asing merasa terisolasi dan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademis yang diharapkan.

Pada penelitian (Faizin & Isnaini, 2020) menemukan temuan lain bahwa mahasiswa asing asal Afrika Selatan sempat mengalami gear budaya terkait materi

pelajaran yang sangat sensitif membahas mengenai agama, ras dan suku. Hal ini disebabkan oleh keragaman budaya, agama, dan etnis yang sangat kaya di Indonesia. Perguruan tinggi di Indonesia memang lebih sering mencerminkan keberagaman ketimbang pada perbedaan dalam kurikulum mereka dengan mengangkat isu-isu, seperti toleransi antar agama, pluralisme, multikulturalisme, dan keadilan sosial yang menjadi fokus dalam pendidikan pada ilmu sosial, sejarah maupun agama. Tujuannya tentu untuk mempromosikan dialog antar-etnis dan antar-agama di tengah masyarakat yang multikultural (Haslami, 2020).

Gegar budaya pada mahasiswa asing tidak hanya pada aspek sistem pembelajaran, namun juga terhadap rumitnya sistem birokrasi kampus yang terkadang membingungkan mereka dalam mengurus administrasi akademik. Misalnya, mahasiswa asal Thailand yang belajar di Samarinda mengalami gegar budaya dan kekecewaan terhadap kondisi kampus yang tidak memenuhi ekspektasi mereka. Kampus yang awalnya dianggapnya mewah dengan berbagai fasilitas penunjang yang membantu mahasiswa asing ternyata dikelilingi oleh kawasan hutan, memberikan kesan yang berbeda dari yang ia bayangkan. Rasa kecewa dan ketidakpuasan juga muncul terhadap sistem birokrasi dan fasilitas pendukung yang dianggap kurang memadai bagi mahasiswa asing. Mereka sering kali merasa kebingungan dalam hal mengurus KRS (Kartu Rencana Studi) dan KHS (Kartu Hasil Studi) yang cenderung rumit dan lama (Musdalipa, 2020). Namun, situasi ini membuat mereka merasa tidak berdaya untuk mengubahnya.

### 3. Pelemahan Sosial (*Social Undermining*) Masyarakat Indonesia

Tantangan lain yang harus dihadapi mahasiswa asing di Indonesia adalah terkait dengan kebiasaan buruk masyarakat Indonesia yang berbeda dari negara asal mereka. Pelemahan sosial (*social undermining*) ini merupakan tindakan-tindakan kecil yang secara langsung ataupun tidak langsung merusak integrasi dan reputasi identitas Indonesia sebagai negara yang berbudaya norma-norma kebaikan. Salah satu yang sudah membudaya adalah kebiasaan datang terlambat atau kurangnya disiplin waktu yang bisa menjadi gegar budaya bagi mahasiswa asing yang terbiasa dengan budaya tepat waktu seperti di negara Jerman, Finlandia,

Prancis dan negara Eropa lainnya (Mustofa & Defiana, 2024; Yurianti, Pranawa, & Yuhastina, 2020; Safitri, Kurnia, & Tahir, 2024). Istilah seperti “jam karet” atau “ngaret” ini merujuk pada kebiasaan masyarakat Indonesia yang cenderung tidak disiplin dalam waktu. Kebiasaan ini dianggap wajar, sehingga banyak mahasiswa maupun dosen (akademisi) yang terlambat, merubah jadwal perkuliahan seenaknya dan bahkan tidak masuk kelas. Kondisi tersebut membuat geram dan bingung karena mereka sudah menyesuaikan jadwal perkuliahan sesuai dengan jadwal dan peraturan yang berlaku di kampus.

Mahasiswa asing juga terkejut dengan tingkat kegiatan bergosip yang tinggi di lingkungan kampus dan tempat tinggal mereka. Sering kali mahasiswa asing dihadapkan pada situasi di mana mereka mendengar sekelompok mahasiswa lokal sedang berbincang tentang hal-hal yang tidak pasti (*hoax*), seseorang yang mendekati semata-mata hanya untuk mengumpulkan informasi untuk digosipkan. Melihat kebiasaan tersebut mereka sempat kehilangan kepercayaan untuk membangun hubungan pertemanan dengan mahasiswa lokal karena sulitnya menjalin pertemanan dengan orang yang berpikir terbuka dan terhindar dari pertemanan palsu serta perilaku menipu, seperti bergosip (Safitri, Kurnia, & Tahir, 2024).

Kebiasaan merokok di tempat umum menjadi salah satu bentuk gegar budaya yang dialami mahasiswa asing di Indonesia, karena perilaku ini berbeda dengan norma di banyak negara asal mereka yang menerapkan aturan ketat mengenai area merokok (Listrikasari & Huda, 2024; Faizin & Isnaini, 2020; Yurianti, Pranawa, & Yuhastina, 2020). Misalnya, di belahan negara asia seperti Thailand yang memberlakukan larangan merokok di berbagai tempat umum, termasuk di area sekolah dan kampus, sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan yang sehat dan nyaman bagi masyarakat (Musdalipa, 2020; Mustofa & Defiana, 2024). Sehingga sebagian dari mereka keheranan ketika melihat seberapa sering masyarakat Indonesia merokok dan dimanapun mereka lakukan. Bahkan temuan penelitian (Faizin & Isnaini, 2020) memaparkan bahwa mahasiswa asal Afrika Selatan sangat terkejut saat menjumpai banyak sekali mahasiswa lokal yang

mengendarai mobil ataupun sepeda motor sembari merokok. Kebiasaan buruk merokok orang Indonesia juga terlihat pada tidak disiplinnya mereka, di mana mereka secara sadar dan bebas merokok ditempat umum, seperti sudut-sudut halaman kampus, kantin, bahkan di dalam ruangan yang seharusnya bebas asap rokok.

#### **4. Norma dalam Berpakaian**

Banyak negara Global Timur seperti Denmark dan Finlandia (Safitri, Kurnia, & Tahir, 2024), mahasiswa di sana mungkin terbiasa dengan kebebasan berpakaian di kampus. Pakaian kasual seperti kaos, celana pendek, dan sandal sering kali diterima di lingkungan akademis. Namun, di Indonesia terutama di universitas-universitas tertentu, ada norma berpakaian yang lebih konservatif dan formal. Hal ini pula yang menjadi salah satu gegar budaya yang dialami mahasiswa asing ketika belajar di Indonesia (Musdalipa, 2020; Mustofa & Defiana, 2024; Laksono, 2020; Amin & Bidaula, 2024). Mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya berpakaian orang Indonesia yang lebih rapi, sopan, dan bersih. Terlihat pada penggunaan kemeja, celana panjang atau rok yang panjang (Musdalipa, 2020). Mahasiswa asal Thailand bahkan kagum dengan mahasiswa perempuan yang rata-rata berpakaian tertutup dan berhijab (Mustofa & Defiana, 2024). Berbeda dengan mahasiswa asal Vietnam yang melihat perbedaan dari cara berpakaian laki-laki muslim, yaitu di Indonesia laki-laki banyak menggunakan celana panjang sedangkan di Vietnam laki-laki muslim disana biasanya menggunakan jubah (Laksono, 2020). Pengalaman lainnya dari mahasiswa asal Malaysia yang kuliah Madura, ada hal unik yang mereka temui, yaitu kebiasaan masyarakat Madura yang memakai sarung dimanapun mereka berada. Bagi mereka kebiasaan menggunakan sarung biasanya hanya digunakan ketika mereka melaksanakan ibadah sholat saja (Amin & Bidaula, 2024).

#### **5. Makanan**

Perbedaan makanan dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa asing dalam proses beradaptasi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh perbedaan

budaya, kebiasaan makan, serta preferensi rasa dan bahan makanan yang berbeda. Bagi Khalid mahasiswa asal Kazakhstan, cukup kesulitan dalam beradaptasi dengan makanan di Indonesia karena di negara asalnya ia terbiasa mengkonsumsi makanan dari gandum atau roti. Sedangkan, bagi Fahrudin mahasiswa asal Thailand, dirinya baru pertama kali makan tempe dan tahu, meski awalnya membuat dia muntah namun akhirnya dia mulai terbiasa dengan rasa dan teksturnya (Laksono, 2020). Mahasiswa asal China juga ikut menyoroti pada kebiasaan sarapan masyarakat Indonesia yang cenderung mengkonsumsi karbohidrat tinggi seperti nasi, sehingga mereka pun lebih memilih untuk masak sendiri ketimbang harus makan nasi setiap hari karena pola makan mereka tergolong sangat ketat dalam memilih makanan (Ahmad & Bahrudin, 2021). Masakan Indonesia sendiri terkenal dengan cita rasanya yang kaya akan bumbu, rempah dan penggunaan cabai dalam jumlah yang banyak, seperti sambal. Mahasiswa asing dari negara yang tidak terbiasa dengan makanan pedas pastinya akan mengalami kesulitan untuk menikmati makanan atau bahkan mengalami reaksi fisik seperti mulas atau sakit perut (Yurianti, Pranawa, & Yuhastina, 2020).

### **Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing Menghadapi Gegar Budaya**

Gegar budaya dapat memberikan tantangan signifikan bagi mahasiswa asing, mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan performa akademik mereka selama belajar di Indonesia. Namun proses gegar budaya tidak hanya menghasilkan dampak negatif, (Faizin & Isnaini, 2020). Perbedaan antar negara justru melahirkan komunikasi lintas budaya dan wujud dari keberagaman budaya yang memerlukan strategi khusus dalam proses penyesuaian untuk menghindari gegar budaya yang berkepanjangan. Menurut Usman Pelly dalam (Laksono, 2020) menjelaskan bahwa adaptasi dipahami sebagai upaya yang dilakukan perantau seperti mahasiswa asing untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mereka hadapi dan mencapai keselarasan yang positif dengan konteks budaya tempat mereka tinggal. Adapun beberapa strategi adaptasi

sosial yang dilakukan mahasiswa asing di Indonesia dalam menghadapi gegar budaya, di antaranya:

Pertama, dalam menghadapi perbedaan dan keterbatasan bahasa, mahasiswa asing mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat untuk mendalami budaya dan meningkatkan komunikasi mereka saat tinggal di Indonesia. Upaya yang mereka dilakukan adalah dengan menjalin hubungan pertemanan dengan mahasiswa lokal agar bisa diajari bahasa Indonesia serta bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Banjar, Batak, Samawa dan bahasa daerah lainnya (Ahmad & Bahrudin, 2021; Falsafah, Cahyanti, & Hasanah, 2020; Amin & Bidaula, 2024; Listrikasari & Huda, 2024; Faizin & Isnaini, 2020; Yurianti, Pranawa, & Yuhastina, 2020). Mereka juga berusaha untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia walaupun sesekali memerlukan *smartphone* untuk membantu menerjemahkan (Safitri, Kurnia, & Tahir, 2024; Purba & Silaban, 2021). Sebagian mahasiswa asing ada pula yang mengikuti matrikulasi bahasa Indonesia yang disediakan pihak kampus (Laksono, 2020).

Kedua, mahasiswa asing mengikuti kebiasaan budaya Indonesia yang terkenal akan budaya berbudi luhur nilai-nilai *Tawadu'an* atau kesopanan, seperti sopan santun, ramah, jujur dan sangat menghormati orang yang lebih tua di lingkungan kampus (Ahmad & Bahrudin, 2021). Selain itu, bahasa non-verbal juga mereka lakukan layaknya mahasiswa atau masyarakat lokal, seperti gestur saat mengganggu kepala saat menyapa, membungkukkan badan saat lewat, dan berjabat tangan (Laksono, 2020; Yurianti, Pranawa, & Yuhastina, 2020).

Ketiga, mahasiswa asing memilih untuk mengikuti kegiatan kampus dan kegiatan masyarakat ketimbang berdiam diri di kos untuk memahami budaya lokal. Tidak jarang mereka mencoba bersosialisasi dengan masyarakat sekitar walaupun hanya sekedar mengunjungi warung atau jalan-jalan (Laksono, 2020; Amin & Bidaula, 2024; Purba & Silaban, 2021). Bahkan Ahmed, salah seorang mahasiswa asing yang kuliah di Universitas Teknologi Sumbawa (Safitri, Kurnia, & Tahir, 2024) sangat antusias mengikuti kegiatan adat yang ada di Sumbawa. Ahmed dan mahasiswa asing lainnya sangat kagum dengan prinsip mahasiswa lokal dan

masyarakat di Sumbawa yang sangat menghargai dan mempertahankan kebudayaannya di tengah perkembangan zaman seperti saat ini.

Keempat, mahasiswa asing aktif mengikuti organisasi mahasiswa dan kegiatan kampus, seperti mengikuti *study club*, seminar, *workshop*, perlombaan dan kegiatan lainnya yang memberikan mereka pengalaman dan pengetahuan budaya Indonesia (Mustofa & Defiana, 2024). Adapun mereka yang menambahkan pengetahuan tentang Indonesianya dengan mempelajari budaya daerah Indonesia dengan membaca buku atau literatur lainnya seperti yang dilakukan mahasiswa asal Afrika Selatan yang mempelajari sejarah dan budaya masyarakat Malang (Faizin & Isnaini, 2020).

### **Kesimpulan**

Mendatangkan mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia menjadi bagian dari strategi dan upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi berbasis internasional di kancah global. Selain sebagai strategi internasionalisasi, hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara, mobilitas budaya, dan teknologi. Namun, berdasarkan 10 artikel jurnal yang digunakan penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa asing di Indonesia menghadapi tantangan gear budaya yang cukup sulit, keterbatasan dalam bahasa, sistem pembelajaran dan birokrasi kampus, tantangan menghadapi kebiasaan buruk masyarakat lokal, adaptasi terhadap norma berpakaian dan penyesuaian diri terhadap makanan Indonesia yang berbeda dari kebiasaan di negara asalnya. Mahasiswa asing mengatasi gear budaya tersebut dengan berbagai strategi adaptasi sosial, seperti mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa daerah, mengikuti kebiasaan budaya lokal, berpartisipasi dalam kegiatan kampus dan masyarakat, serta memperdalam pengetahuan tentang budaya Indonesia. Upaya ini membantu mereka mencapai keselarasan dengan lingkungan baru dan meningkatkan komunikasi lintas budaya.

## Referensi

- Afgani, L. (2018). *Adaptasi Mahasiswa Asing terhadap Budaya Sunda di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ahmad, M. I., & Bahrudin, U. (2021). Pola Adaptasi Mahasiswa China dalam Meraih Prestasi Akademik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Ta'Limuna*, 10(1), 1-13.
- Amin, A. S., & Bidaula, Z. S. (2024). Adaptasi Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Malaysia di IDIA Prenduan. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 1064-1076.
- Anwar, F. (2023, Juli 9). *Universitas di Indonesia dengan Mahasiswa Asing Terbanyak Versi WCU Analisis Kemdikbud, Nomor 9 Ga Nyangka*. Retrieved from KLIKPENDIDIKAN.ID Memeberi Edukasi dalam Berita: <https://www.klikpendidikan.id/pendidikan/3589414721/universitas-di-indonesia-dengan-mahasiswa-asing-terbanyak-versi-wcu-analisis-kemdikbud-nomor-9-gak-nyangka>
- Blegur, I. K. (2020). Studi Fenomenologi: Problematika Mahasiswa Asing Belajar Statistika di Perguruan Tinggi. *Fraktal: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 56-67.
- Faizin, & Isnaini, M. (2020). Fenomenologi Gegar Budaya Pemelajar BIPA Asal Negara Afrika Selatan di Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1), 27-33.
- Falasifah, M., Cahyanti, S. M., & Hasanah, A. D. (2020). Studi Fenomenologis Akulturasi Psikologi pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Psikologis Proyeksi*, 15(2), 202-211.
- Faradella, K. (2023). Fenomena Gegar Budaya (Culture Shock) pada Mahasiswa BIPA dari KOrea Selatan di LBI Universitas Indonesia. *INSANI*, 10(2), 89-93.
- Gardiner, M. O., Rhayu, S. I., Abdullah, M. A., Effendi, S., Darma, Y., Dartanto, T., & Aruan, C. D. (2017). *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: AIPI: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Harususilo, Y. E. (2024, Februari 23). *Rektor PresUniv Ungkap 3 Faktor Kunci Menarik Minat Mahasiswa Internasional*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/edu/read/2024/02/23/180836571/rektor-presuniv-ungkap-3-faktor-kunci-menarik-minat-mahasiswa-internasional?page=all>
- Haslami, F. (2020). Pentingnya Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Pencegahan Culture Shock. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(1), 314-318.
- Ismet, S., & Pransiska, R. (2020). Padang State University Early Childhood Teacher Education Program International Class: Preparing Global Competitive Teacher Candidates. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 27-32.

- Kusuma, Y. (2015, December 25). *Problem Komunikasi Mahasiswa Asing*. Retrieved from Unair News: <https://news.unair.ac.id/2015/12/25/problem-komunikasi-mahasiswa-asing/?lang=id>
- Laksono, P. (2020). Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing di Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 1-13.
- Listrikasari, D. R., & Huda, A. M. (2024). Adaptasi Komunikasi Budaya Asing di Universitas Negeri Surabaya. *The Commercium*, 8(1), 130-140.
- Musdalipa. (2020). Penyesuaian Diri dan Daya Juang pada Mahasiswa Asing Thailand di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 696-708.
- Mustofa, R. H., & Defiana, A. (2024). Culture Shock Akademik Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13 (2), 1641-1654.
- Purba, C. A., & Silaban, Y. N. (2021). Pola Komunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing di Universitas Prima Indonesia. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3(1), 108-113.
- Reis, D. E., & Suryanto. (2020). Stress Akulturatif pada Mahasiswa Internasional di Universitas Airlangga Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional 2020* (pp. 158-165). Surabaya: Fakultas Psikologi UMBY.
- Safitri, A., Kurnia, A., & Tahir, A. (2024). Culture Shock and Communication Adaptation of Foreign Students at Sumbawa University of Technology. *Journal of Education, Language Teaching, Linguistics and Literature*, 1 (1), 1-13.
- Sulaiman, M., & Saputri, K. (2019). Culture Shock Among Foreign Students: A Case-Study of Thai Students Studying at Universitas Muhammadiyah Palembang. *English Community Journal*, 3(1), 295-306.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1 (2), 63-77.
- Widiasih, R., Hermayanti, Y., & Ermiami. (2020). International Students' Experience of Studying at Indonesia Universities: A Systematic Review. *Journal of International Students*, (3), 24-43.
- Yurianti, M., Pranawa, S., & Yuhastina. (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa Asing UNS dalam Upaya Mengatasi Gegar Budaya di Solo. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12(2), 407-416.